

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
SKRIPSI, DESEMBER 2009**

ABSTRAK

TITARIZA DEWANTI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN PENDAMPING ASI DENGAN PERUBAHAN BERAT BADAN BALITA USIA 6-24 BULAN DI POSYANDU DESA BANJARSARI KECAMATAN GAJAH KABUPATEN DEMAK

Latar Belakang : Kasus gizi buruk yang disebabkan oleh kekurangan konsumsi pangan dan mutu gizi yang dikonsumsi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan balita selain pendidikan ibu, pekerjaan ibu, serta pengetahuan ibu. Faktor ini sangat menentukan karena pemberian makanan yang meliputi kualitas dan kuantitas makanan, jadwal pemberian makan anak ibu sangat berperan dalam mengatur konsumsi makanan anak. Sebagian besar kejadian kurang gizi dapat dihindari apabila mempunyai cukup pengetahuan tentang cara pemeliharaan gizi dan mengatur makanan anak.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita usia 6 – 24 bulan.

Metode Penelitian : Menggunakan observasional korelasi dan pendekatan *crosssectional*. Dilakukan di Posyandu Desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak pada bulan November – Desember 2009. Subyek ibu yang memiliki balita usia 6 – 24 bulan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan berat badan menggunakan KMS, alat analisa menggunakan *Chi Square*

Hasil : Tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI termasuk kategori cukup (71,4%), perubahan berat badan balita usia 6 -24 bulan mengalami kenaikan (71,4%).

Kesimpulan : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita. Hasil analisis korelasi menunjukkan *sig.p* $0,02 < 5\%$, dengan demikian jika pengetahuan meningkat maka perubahan berat badan semakin baik.

Kata Kunci : tingkat pengetahuan, makanan pendamping ASI, berat badan
Pustaka 9 (1999-2009)

ABSTRACT

TITARIZA DEWANTI
RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE ABOUT THE FOOD COACH MOM ASI WEIGHT
CHANGES WITH AGE 6-24 MONTHS toddler
IN POSYANDU VILLAGE BANJARSARI, SUB DISTRICT GAJAH DEMAK
xiv+6 table +43 pages +12 picture +16 attachment literature

Background: Cases of malnutrition caused by shortage of food consumption and nutritional quality of family consumption is one of the factors affecting infant growth in addition to maternal education, maternal employment, and the knowledge of mothers. This factor is crucial because it includes the provision of food quality and quantity of food, feeding schedule for your son is a very important role in regulating food consumption of children. Most of the incidents of malnutrition can be avoided if it had enough knowledge about how to manage the maintenance of food nutrition and child.

Objectives: To determine the relationship of knowledge level of mothers of complementary feeding with infant weight change ages 6 to 24 months.

Research Methods: Using observational correlation and crossectional approach. Conducted in Posyandu Gajah Village Sub Banjarsari Demak district in November - December 2009. Subjects mothers of toddlers aged 6 to 24 months of data collection techniques using questionnaires and body weight using KMS, a tool using Chi Square analysis

Results: The level of knowledge of mothers about complementary feeding include enough category (71.4%), changes in weight infants 6 -24 months of age increased (71.4%).

Conclusion: There was a significant relationship between the level of knowledge of mothers about complementary feeding with infant weight changes. The results of correlation analysis showed sig.p 0.02 <5%, thus if knowledge increases, changes in body weight, the better.

Keywords: level of knowledge, complementary feeding, weight loss
Library 16 (1999-2009)

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MAKANAN PENDAMPING ASI
DENGAN PERUBAHAN BERAT BADAN BALITA USIA 6-24 BULAN DI POSYANDU DESA
BANJARSARI KECAMATAN GAJAH KABUPATEN EMAK**

Oleh : Titariza Dewanti

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Diponegoro

2009

Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan dapat pula menyebabkan penurunan tingkat kecerdasan. Pada bayi dan anak, kurang gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga dapat diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya pada bayi dan anak pada masa usia 0-24 bulan tidak memperoleh makanan sesuai dengan kebutuhan gizi, maka periode emas ini akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, saat ini maupun selanjutnya (Asne,2006).

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). Data tahun 2007 memperlihatkan 4 juta balita Indonesia kekurangan gizi, 700 ribu diantaranya mengalami gizi buruk. Sementara yang mendapat program makanan tambahan hanya 39 ribu anak. Ditinjau dari tinggi badan, sebanyak 25,8% anak balita Indonesia pendek. Ukuran tubuh yang pendek ini merupakan tanda kurang gizi yang berkepanjangan. Lebih jauh, kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak (Khomsan Ali,2007)

Sebagian besar kejadian kurang gizi dapat dihindari apabila mempunyai cukup pengetahuan tentang cara pemeliharaan gizi dan mengatur makanan anak. Ketidaktahuan tentang cara pemberian makanan bayi dan anak, dan adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak, khususnya pada umur dibawah 2 tahun dan infeksi

(diare). Kurang gizi pada balita dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik maupun mentalnya. Anak kelihatan pendek, kurus dibandingkan teman-temannya sebaya yang lebih sehat. Ketika memasuki usia sekolah tidak bisa berprestasi menonjol karena kecerdasannya terganggu (**Khomsan Ali,2007**)

Resiko pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu sebelum 6 bulan akan mengakibatkan gangguan kesehatan antara lain obesitas, alergi terhadap zat gizi yang terdapat dalam makanan tersebut, mendapat zat-zat aditif, dan zat pewarna atau pengawet yang tidak diinginkan, dan pencemaran dalam penyimpanannya. Salah satu efek pemberian Makanan Pendamping ASI adalah terjadinya diare. Dalam Makanan Pendamping ASI (Air Susu Ibu) terkandung konsentrasi tinggi karbohidrat dan gula yang mana sukar untuk dicerna oleh organ pencernaan bayi apabila dicerna terlalu dini (**Asne,2006**)

Di daerah kecamatan Gajah kabupaten Demak pada bulan Oktober 2008 sampai bulan September 2009 jumlah balita usia 6-24 bulan sebanyak 1640 balita, sedangkan pada desa Banjarsari jumlah balita usia 6-24 bulan sebanyak 91 balita. Pada umumnya masyarakat pedesaan pada bulan Juni 2009 yang lalu mengatakan bahwa balita usia 6-24 bulan memberikan Makanan Pendamping ASI balita berdasarkan budaya dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka dahulu. Kenyataan semua itu salah, jika pemberian makanan pendamping sebelum waktunya akan mengakibatkan obesitas, alergi pada zat gizi. Efek samping pada pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan adalah terjadinya diare.

Tujuan Penelitian kali ini secara umum untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan pada balita usia 6 – 24 bulan. Tujuan Khusus pertama mengetahui deskripsi tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI bagi balita usia 6-24 bulan. Kedua mengetahui deskripsi perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan. Ketiga mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan pada balita usia 6-24 bulan. Manfaat penelitian bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan dan memberikan pengalaman langsung bagi penulis tentang pengaruh makanan pendamping asi dengan perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan. Bagi keluarga untuk memberi masukan bagi keluarga dan mengubah perilaku tentang pemberian makanan pendamping asi untuk balita usia 6-24 bulan dengan perubahan berat badan. Bagi Puskesmas memberikan informasi mengenai hubungan

pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian observasional korelasi dan *crosssectional*, mengingat hanya satu kali saja untuk mengetahui data kejadian berdasarkan data yang dikumpulkan dari individu dan sepanjang ada hubungan dengan masalah yang diteliti (**Sugianto, 2003**). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan, di Desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Jumlah ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan sejumlah 91. Populasi merupakan seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan yang terdapat dalam populasi dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sehingga teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu total sampling, dengan menggunakan kriteria *inklusi* dan *eksklusi* (**Aziz Alimul, 2007**)

Kriteria inklusi (kriteria yang layak diteliti) terdiri dari Ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan dan bersedia menjadi responden, ibu balita yang berada di daerah penelitian / menetap di desa tersebut, pendidikan ibu minimal SD dan balita usia 6-24 bulan yang rutin ke posyandu yang mempunyai KMS. Kriteria eksklusi (kriteria yang tidak layak diteliti) terdiri dari ibu balita usia 6-24 bulan yang dalam keadaan sakit, ibu balita usia 6-24 bulan yang mempunyai balita malnutrisi, Ibu balita usia 6-24 bulan mempunyai balita yang obesitas. Penelitian akan dilaksanakan di Desa Banjarsari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.

Variabel penelitian antara lain Variabel bebas mencakup pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, Variabel terikat mencakup perubahan berat badan balita. Pengetahuan ibu adalah wawasan yang dimiliki oleh ibu untuk mendapatkan hasil optimal. Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI yaitu suatu perilaku yang dilakukan ibu untuk pemberian makanan pendamping ASI. Untuk mengukur pengetahuan ibu menggunakan Kuesioner yang berisi pertanyaan tentang makanan pendamping ASI, sehingga untuk pertanyaan benar nilai 1, dan salah nilai 0 (nol), hasil ukur : Baik 14-20, sedang/cukup 7-13, kurang 1-6, skala yang digunakan nominal. Variabel terikat Perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan yaitu perubahan yang terjadi pada berat badan balita setelah pemberian MP ASI yang rutin 3 kali sehari. Untuk mengukur perubahan berat

badan balita menggunakan timbangan dan KMS yang dimiliki oleh balita. Nilai untuk berat badan balita meningkat diberi nilai 1, berat badan balita tetap nilai 0 (nol), dengan menggunakan skala nominal (**Nur Salam,2001**)

Alat yang digunakan berupa alat tulis, instrumen penelitian, kuesioner yang dibagikan kepada ibu-ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan. Dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, kualitas pengumpulan datanya sangat ditentukan oleh kualitas instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan. Instrumen tersebut berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan pemakaiannya apabila sudah terbukti validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner tersebut diuji validitasnya kepada 30 orang ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan. Responden tersebut untuk diuji validitasnya, yang tidak sama dengan responden yang akan diteliti sebenarnya tetapi tetap termasuk dalam wilayah kerja puskesmas Gajah. Kuesioner terdiri dari 30 pertanyaan yang di uji ternyata yang valid terdapat 20 pertanyaan saja.

Pertanyaan kuesioner yang diajukan terdiri dari karakteristik responden dan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI. Kuesioner pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI yang terdiri dari 20 item pertanyaan, untuk jawaban yang benar dinilai 1 (satu) dan jawaban yang salah dinilai 0 (nol). Untuk bagian berat badan balita peneliti observasi langsung dengan melihat KMS balita atau menggunakan timbangan.

Untuk menguji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing skor total. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas akan dilakukan dalam dua cara, yaitu dengan *content validity* dan *construct validity*. *Content validity* dilakukan dengan meminta pendapat pada tiga orang ahli untuk mengetahui kesesuaian isi kuesioner. Sedangkan pada *construct validity*, instrumen penelitian diujicobakan pada 30 responden, karena dengan jumlah tersebut sudah dapat dianggap mewakili jumlah sampel dan distribusi skor nilai akan lebih mendekati kurva normal. Uji validitas akan dilakukan dengan menggunakan *construct validity* di Desa Mojosimo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak (**Saidi,2007**)

Reliabilitas ialah kemampuan kuesioner mengukur secara tepat (konsisten). Untuk pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dengan *internal consistency* yaitu melakukan uji coba instrumen satu kali saja kemudian hasil yang diperoleh dianalisis dengan tehnik tertentu.

Analisa Data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat yaitu analisa yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang akan diteliti. Analisis ini menerangkan angka atau nilai jumlah masing-masing variabel dengan ukuran prosentase ⁽¹³⁾. Dalam penelitian ini analisa univariat digunakan untuk mengetahui deskripsi tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI bagi balita usia 6-24 bulan dan mengetahui deskripsi perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan.

Analisis Bivariat adalah analisis yang dilakukan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi dengan variabel dependen yaitu perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan uji statistik *Chi-Square*, untuk mengetahui hubungan antara variabel kategorik dengan variabel kategorik ⁽¹³⁾, melihat apakah ada hubungan bermakna antara variabel bebas pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan variabel terikat perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan 1 ($DF = 1$). Bila nilai *p value* $< 0,05$, berarti hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan) dan bila *p value* $> 0,05$ berarti perhitungan statistik tidak bermakna (**Noto Atmojo, 2000**).

Gambaran lokasi penelitian di Desa Banjarsari kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Desa Banjarsari merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dimana desa Banjarsari tersebut sebagai lokasi penelitian kali ini. Desa Banjarsari mempunyai batas-batas wilayah, meliputi sebelah utara Desa Jatisono dan Desa Surodadi, sebelah barat berbatasan dengan Desa Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mojosimo dan Desa Sari, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tambirejo.

Data dari Puskesmas Gajah jumlah balita usia 6-24 bulan di Puskesmas setempat sejumlah 1640 balita, sedangkan balita usia 6-24 bulan berdasarkan data yang ada di Desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak sejumlah 91 balita. Sarana kesehatan di desa Banjarsari terdapat 1 Puskesmas di Kecamatan Gajah yang membawahi 6 pos pelayanan terpadu (Posyandu) di desa Banjarsari, sedangkan untuk bidan desa hanya terdapat 1 bidan desa. Jumlah penduduk di desa Banjarsari sebanyak

3.225 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.588 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.536 jiwa. Penelitian dilaksanakan dari bulan November – Desember 2009.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel masing-masing responden dan dilanjutkan uji statistik pada pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan dengan tujuan untuk memperoleh hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan yaitu dengan dilakukannya uji *Chi-Square*.

Proses pengumpulan data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh 91 responden. Responden yang mengisi kuesioner yaitu responden yang mempunyai balita usia 6-24 bulan yang didistribusikan ke desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak didapatkan hasil data dari masing-masing variabel, setelah itu melalui proses normalitas. Data yang didapat melalui proses normalitas bahwa data yang didapat pada variabel karakteristik responden, pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, dan perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan.

Variabel pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI berdistribusi normal, sehingga untuk menentukan parameter penentuan kategori berdasarkan nilai mean dari data diperoleh, dan pada data variabel perubahan berat badan balita didapatkan berdistribusi normal sehingga penentuan kategori berdasarkan nilai mean dari data yang diperoleh. Setelah data diolah dan dilakukan uji frekuensi didapatkan hasil sebagai berikut: Hasil dari data tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden terbesar tingkat pendidikan SD sebanyak 51,6%, sedangkan terendah adalah Perguruan tinggi sebanyak 9,9%. Tingkat penghasilan dapat dilihat, bahwa sebagian besar tingkat penghasilan sebesar Rp 700000-1200000 sebanyak 69,2%, sedangkan yang paling rendah tingkat penghasilan < 700000 sebesar 8,8%. Hal ini dapat terjadi perubahan berat badan balita tidak meningkat, karena dari penghasilan responden berpengaruh terhadap konsumsi energy balita kurang. Tingkat pekerjaan dapat dilihat, bahwa sebagian besar pekerja petani sebanyak 61,5%, sedangkan yang terendah pekerja swasta sebanyak 7,7%. Hal ini terjadi dikarenakan kondisi ini para ibu yang bekerja berpengaruh terhadap pola asuh anak, kurang perhatian dan kurang dekat dengan anak.

Hasil rekapitulasi data pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, ternyata sebagian besar ibu balita berpengetahuan cukup/sedang sebanyak 71,4%, dan ibu balita yang berpengetahuan baik sebanyak 28,6%. Hasil rekapitulasi data berat badan balita usia

6-24 bulan didapatkan balita berat badan meningkat sebanyak (71,4%), sedangkan berat badan balita tidak mengalami perubahan atau tetap (28,6%).

Hasil dari uji statistik dengan Analisa Bivariat menggunakan analisis *Chi Square* didapatkan data bahwa pengetahuan ibu balita baik dan perubahan berat badan balita meningkat sebanyak 92,3% lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan ibu balita baik dan perubahan berat badan balita tetap sebanyak 7,7%. Pengetahuan ibu balita cukup/sedang dan perubahan berat badan balita meningkat sebanyak 55,3% lebih besar dari pengetahuan ibu cukup/sedang dan perubahan berat badan balita tetap sebanyak 44,6%. Hasil uji hipotesa terdapat hasil *p-value* = 0,02 < 0,05 berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan. Jadi tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita terdapat hubungan yang signifikan.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar adalah lulus SD sebanyak 47 orang (51,6%), sedangkan yang terendah pendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 orang (9,9%). Hal ini menggambarkan bahwa ibu yang mempunyai balita di Desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak terdiri dari berbagai tingkatan pendidikan, yang paling tinggi adalah pendidikan SD.

Pengetahuan ibu adalah suatu faktor yang penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu tahu kapan waktu pemberian makanan yang tepat. Pengetahuan dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain, media cetak, media elektronik, atau penyuluhan-penyuluhan. Pengetahuan didukung oleh pendidikan karena pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, meliputi pengetahuan, nilai sikap, dan ketrampilan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif. Ketidaktahuan tentang akibat pemberian makanan pendamping ASI dini dan cara pemberiannya serta kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung ataupun tidak secara langsung menjadi penyebab masalah gizi kurang pada anak, khususnya pada anak usia dibawah 2 tahun (Aryani,2008)

Terbatasnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan berpengaruh terhadap kurangnya kesadaran dan manfaat pemeliharaan kesehatan, khususnya kesehatan keluarga dan masyarakat. Tingkat pendidikan yang semakin baik akan menjamin kesehatan keluarga yang baik juga pula. Ibu yang berpendidikan akan memahani informasi

dengan baik penjelasan yang diberikan oleh petugas kesehatan, apalagi yang berhubungan dengan cara pencegahan penyakit dan penanggulangan dini penyakit pada anak. Selain itu, ibu yang berpendidikan tidak akan terpengaruh dengan informasi yang tidak jelas (**Aryani,2008**)

Penghasilan per bulan pada tabel 4.2, bahwa penghasilan dari responden yang paling banyak adalah yang berpenghasilan Rp 700.000 - Rp1.200.000 (69,2%) dan paling sedikit adalah yang berpenghasilan kurang dari 700.000 (8,8%). Pada pekerjaan responden pada tabel 4.3 sebagian besar adalah petani 56 orang (61,5%), sedangkan terendah adalah swasta sebanyak 7 orang (7,7%). Dalam teori ada hubungan erat antara pekerjaan dan pendapatan dalam sosial ekonomi, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan dari berat badan balita.

Status sosial ekonomi berhubungan erat dengan pekerjaan dan pendapatan orang tua yang nantinya berpengaruh terhadap konsumsi energi. Ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap pola asuh anak, ibu menjadi kurang perhatian dan kurang dekat dengan anak karena sebagian besar waktu siang digunakan untuk bekerja diluar rumah. Selain itu, pemberian ASI untuk bayipun semakin berkurang (**Aryani,2008**).

Orang tua yang mempunyai pendapatan tinggi akan mempunyai daya beli yang tinggi pula, sehingga memberikan peluang yang lebih besar untuk memilih berbagai jenis makanan. Adanya peluang tersebut mengakibatkan pemilih jenis makanan dan jumlah makanan tidak lagi didasarkan pada kebutuhan dan pertimbangan kesehatan, termasuk pada pemberian makanan pendamping ASI pada bayi. Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini bisa terjadi karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan diluar rumah dan pengasuhan anak diserahkan pada orang lain (**Aryani,2008**)

Tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI hasil data yang didapatkan bahwa sebagian besar responden berpengalaman sedang/cukup sebanyak 65 orang (71,4%), sedangkan yang terendah adalah berpengalaman baik sebanyak 26 orang (28,6%). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI selama ini dari posyandu setempat, dan penyuluhan-penyuluhan dari tenaga kesehatan karena setiap bulan ibu balita menimbang balita di posyandu yang selama ini sudah berjalan dengan baik. Pengetahuan ibu dilihat dari tingkat pendidikan, dari situlah proses untuk mengembangkan kepribadian untuk mengubah perilaku yang dimiliki ibu balita.

Secara konseptual bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan kognitif

merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (**Noto Atmojo,1999**).

Pada dasarnya apabila pengetahuan responden tentang makanan pendamping ASI baik maka berat badan balita akan mengalami peningkatan berat badan yang optimal, demikian sebaliknya apabila pengetahuan responden tentang makanan pendamping ASI kurang maka berat badan balita tidak ada peningkatan. Pengetahuan ibu dapat didukung oleh pendidikan dan sosial ekonomi, sehingga dapat menjadi ada hubungan yang signifikan dalam pengetahuan ibu (**Aryani,2008**).

Banyak orang tua yang memberikan makanan pendamping sebelum usia 6 bulan. Umumnya banyak ibu yang beranggapan bahwa jika anaknya kelaparan diberi makanan akan tidur nyenyak belum lagi anggapan masyarakat seperti orang tua terdahulu bahwa anak mereka dulu yang diberi makanan pada umur 2 bulan sampai sekarang dapat hidup sehat, alasan lain bahwa saat ini gencarnya promosi makanan bayi yang belum mengindahkan ASI eksklusif sampai 6 bulan (**Aryani,2008**).

Hasil rekapitulasi data yang diperoleh untuk perubahan berat badan balita, didapatkan bahwa berat badan balita yang mengalami peningkatan sebanyak 71,4%, dan berat badan balita yang tetap sebanyak 28,6%. Berat badan balita mengalami peningkatan karena asupan gizi dari makanan pendamping ASI pada waktu pemberian ibu yang tepat. Anak dikatakan mengalami kurang gizi dilihat dari berat badan yang kurang dibandingkan berat badan standar.

Sering kita jumpai, bayi-bayi yang lahir dengan berat badan rendah, akan lebih cepat bertambah berat badannya, seakan-akan mengejar ketinggalannya. Sedangkan bayi-bayi yang besar pada waktu lahir, umumnya sering tumbuh lambat. Pertambahan ini akan sangat dipengaruhi oleh banyaknya makanan dan keaktifan pencernaan, jenis makanan, dan lain-lain. Anda dapat memantau perkembangan status gizi bayi Anda secara berkala setiap bulan dengan cara menimbang berat badan bayi dan mengukur panjang badannya. Idealnya, berat badan bayi berada di garis normal pada grafik pertumbuhan. Ini artinya, pertambahan berat badannya seimbang dengan pertambahan tinggi badan dan usia (**Noto Atmojo, 2003**).

Pemberian makanan pendamping ASI yang tepat akan meningkatkan berat badan karena asupan gizi yang cukup. Aupan gizi yang cukup seorang anak tidak akan mengalami kurang gizi. Status gizi adalah keadaan akibat dari keseimbangan antara

konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi dalam seluler tubuh. Status gizi dapat dilihat dari berat badan balita (Eni,2009).

Hasil rekapitulasi yang diperoleh dari hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan, bahwa dengan menggunakan rumus *Chi Square* diperoleh hasil bahwa terdapat sampel 91, sedangkan Hasil perhitungan didapatkan bahwa $P Value = 0,02 < 0,05$; maka H_0 diterima. Artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan. Pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dari usia 6 bulan dengan berat badan balita meningkat maka status gizi pada balita baik, dan pemberian makanan pendamping yang tepat berdampak pada kecerdasan balita. Jika makanan pendamping ASI diberikan sebelum 6 bulan dan berat badan kurang maka status gizi kurang, kurang gizi pada balita berdampak terhadap pertumbuhan fisik dan mental.

Perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan pengetahuan, sikap kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari masyarakat yang bersangkutan⁽⁷⁾. Pada dasarnya bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Perilaku di atas terutama sehubungan dengan peningkatan dan pemeliharaan kesehatan, perilaku pencegahan penyakit, perilaku yang berhubungan dengan pencarian pengobatan dan perilaku sehubungan dengan pemulihan kesehatan⁽⁸⁾.

Hasil dari tabel 4.6 didapatkan bahwa apabila pengetahuan ibu cukup dan berat badan balita meningkat sebanyak 55,4% dikarenakan perilaku ibu tentang kesehatan dijalankan dengan baik, sehingga berat badan balita akan mengalami peningkatan. Pengetahuan ibu baik dan berat badan balita tetap sebanyak 7,7 %, disebabkan karena pengetahuan ibu yang baik tidak dijalankan dengan baik. Ibu balita yang pengetahuan baik dengan berat badan tetap hendaknya perilaku untuk memberikan makanan pendamping ASI dirubah, agar status gizi lebih baik.

hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI bagi balita usia 6-24 bulan di desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak sebagian besar berpengetahuan sedang/cukup. Perubahan berat badan balita usia 6-24 bulan di desa Banjarsari kecamatan Gajah Kabupaten Demak mengalami peningkatan. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan pada balita usia 6-24 bulan di desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Saran untuk Ibu balita hendaknya mempertahankan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya gizi bagi pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan balita. Ibu balita sebaiknya secara rutin datang ke posyandu setiap bulan sekali. Selain itu, Ibu balita dapat memperoleh pengetahuan dari media elektronik misal televisi, radio ataupun dari media cetak yaitu buku, majalah, koran dan sebagainya. Bagi pihak Puskesmas diharapkan mengkaji ulang tentang program pemberian makanan pendamping ASI secara tepat sesuai dengan kebutuhan balita. Apabila belum dijalankan secara maksimal diharapkan program tersebut dioptimalkan pelaksanaannya, namun bila sudah dijalankan diharapkan melakukan evaluasi diakhir pelaksanaan. Hasil yang tidak sesuai harus diperbaiki sesuai dengan kondisi di desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Selain itu, sebaiknya program posyandu sebaiknya dilakukan pada sore hari sehingga tidak mengganggu jam kerja Ibu balita. Hal ini diharapkan semua Ibu balita dapat hadir ke posyandu.

Peneliti hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang ketepatan pemberian makanan pendamping ASI dengan perubahan berat badan balita. Pada dasarnya pemberian makanan pendamping ASI akan mengakibatkan berbagai penyakit yang akan muncul pada balita. Berat badan balita di desa Banjarsari kecamatan Gajah Kabupaten Demak tidak mengalami peningkatan dikarenakan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Sehingga peneliti bisa meneliti tentang ketidaktepatan pemberian makanan pendamping ASI. Bagi PSIK FK UNDIP memberikan tugas kepada mahasiswa yang berupa penerapan atau praktek teori di lapangan. Hal ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kepada mahasiswa tentang kesehatan Keperawatan komunitas, khususnya mengenai Posyandu. Selain itu aplikasi teori yang didapat, untuk diterapkan di lapangan dapat dijadikan sebagai pembanding.

Pihak DKK sebaiknya mencarikan tambahan dana bagi Puskesmas dalam hal penerapan program di Posyandu yaitu pemberian makanan pendamping ASI secara tepat sesuai dengan kebutuhan balita. Hal ini diharapkan balita Indonesia menjadi balita yang sehat dan mengurangi angka kejadian gizi buruk di Indonesia khususnya di wilayah pedesaan. Pihak kader di desa Banjarsari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak diharapkan lebih meningkatkan peran sertanya dalam kesehatan. Hal ini dapat diterapkan dengan peran aktifnya di Posyandu. Selain itu perlu adanya motivasi yang tinggi untuk menjadi posyandu Purnama sesuai kriteria yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asne. Keseimbangan gizi makanan pendamping asi. Juni 2006. Diakses 27 Juli 2009. <http://groups.yahoo.com/group/pasarbuku/message/63617>
2. Khomsan Ali. Mengetahui Status Gizi Balita Anda. Juli 2007. Diakses 1 Agustus 2009. <http://medicastore.com/artikel/247/>
3. Sulistiowati Eni, Hubungan antara pengetahuan ibu dan pola pemberian MP ASI dengan status gizi balita, Diakses 1 November 2009. <http://digilib.unnes.ac.id /skripsi.1/3390.html>
4. Aryani. Makanan pendamping asi mp asi. 27 Mei 2008. Diakses 26 Juli 2009. <http://parentingislami.wordpress.com/>
5. Noto Atmojo, S, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
6. Noto Atmojo, S, *Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
7. Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, CV Alfa Beta, Bandung, 2003.
8. Hidayat, A. Aziz Alimul, *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Salemba Medika, Edisi Kedua-Jakarta, 2007
9. Noto Atmojo, S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000